

PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN
DEMONSTRATION UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA PADA KOMPETENSI
DASAR MENERAPKAN
PROSEDUR MENGGAMBAR
ANGKA, HURUF DAN ETIKET

Submission date: 13-Feb-2023 11:38PM (UTC-0800)

Submission ID: 2018881372

File name: FERIANUS_ZEGA.docx (2.04M)

Word count: 11802

Character count: 76973

PADA GAMBAR TEKNIK DI SMK
NEGERI 1 SITO

by Ferianus Zega

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya pendidikan merupakan faktor yang sangat berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Oleh karena itu pemerintah selalu berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan mutu pendidikan. Berbagai usaha telah dilakukan untuk memajukan mutu pendidikan nasional baik dengan pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, pengadaan sarana dan prasarana sekolah hingga pemberian beasiswa kepada siswa yang berprestasi. Semua kegiatan yang dimaksud adalah meningkatkan sumber daya manusia seutuhnya.

Secara formal pendidikan berlangsung disekolah dimana ada kerjasama yang baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa baik secara individu maupun dalam ruang lingkup sekolah. Seiring dengan perjalanan waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi perubahan di setiap sektor kehidupan termasuk sektor pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu aspek tujuan pembangunan nasional dan menciptakan sumber daya manusia berkualitas maka perlu penanganan dan perhatian khusus dari berbagai elemen masyarakat, sekolah dan pemerintah. Sehingga dalam upaya mengembangkan pendidikan perlu kerjasama yang baik antara guru disekolah, orangtua, masyarakat dan pemerintah. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengaja para peserta didik menuju pada perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut perlu berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui proses pembelajaran. Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:4) yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Purwanto (2009:1) “Pendidikan merupakan sebuah program. Program melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam sebuah proses untuk mencapai tujuan yang diprogramkan”. Dari pengertian pendidikan tersebut, jelas bahwa kegiatan pendidikan adalah kegiatan pengembangan potensi peserta didik secara optimal dan terpadu, baik dimensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk terampil dalam bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang dapat bekerja sebagai tenaga yang produktif, memiliki kemampuan, keterampilan, dan siap kerja sehingga tidak hanya siap mengisi lapangan kerja tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja.

Namun, hal tersebut bertolak belakang dengan pembelajaran yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sitolu Ori Khususnya siswa kelas X Gambar Teknik Tahun Pelajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pembelajaran masih kurang beragam atau bahkan monoton, proses pembelajaran masih terpusat pada pendidik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan tersebut membuat siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, Keberagaman proses belajar mengajar perlu dikembangkan guna meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri 1 Sitolu Ori diperoleh data bahwa umumnya proses belajar mengajar masih terpusat pada guru, artinya guru lebih berperan aktif menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan yang diberikan guru.

Model pembelajaran seperti ini tidak sesuai dengan tuntutan zaman karena dimungkinkan dapat berpengaruh pada rendahnya tingkat kemampuan bernalar siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu keahlian atau keterampilan pengelolaan kelas yang harus dimiliki seorang guru dalam menyampaikan materi

pelajaran. Setiap siswa memiliki kemampuan dan taraf bernalar yang berbeda-beda, sehingga dengan keterampilan dan keahlian itu seorang guru diharapkan dapat memilih metode yang tepat agar siswa mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Gambar Teknik di Kelas X, terdapat permasalahan beberapa diantaranya kebanyakan siswa kurang berminat dan termotivasi untuk belajar ditambah dengan minimnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya keaktifan dan respon siswa saat proses pembelajaran terutama saat guru bertanya. Dari pemaparan di atas dapat dikatakan bahwa penyampaian pembelajaran yang dilakukan pengajar kepada siswa masih banyak kekurangan, proses belajar mengajar dianggap sulit, membosankan, dan kurang menarik. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru, dimana guru menjelaskan secara teoritis tanpa memberikan peragaan, visualisasi, dan gambar umum yang ada di lapangan. Siswa dalam proses pembelajaran tersebut cenderung pasif dan tidak bisa melakukan eksplorasi dari materi yang disampaikan. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran, pada kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa masih kurang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di SMK Negeri 1 Sitolu Ori Tahun Pelajaran 2022/2023 yaitu 70.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang upaya meningkatkan hasil belajar di SMK Negeri 1 Sitolu Ori dengan mengangkat judul penelitian: **“Penerapan Model Pembelajaran *Demonstration* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Prosedur Menggambar Angka, Huruf Dan Etiket Pada Gambar Teknik di SMK Negeri 1 Sitolu Ori Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah. Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Proses pembelajaran masih kurang beragam bahkan monoton.
- b. Siswa cenderung pasif dalam proses belajar mengajar
- c. Minat belajar siswa masih rendah
- d. Minimnya penggunaan media pembelajaran.
- e. Kurang keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran.
- f. Proses belajar mengajar masih kurang menarik
- g. Model pembelajaran *Demonstration* belum optimal diterapkan oleh guru SMK Negeri 1 Sitolu Ori dalam kegiatan pembelajaran.
- h. Hasil belajar siswa kurang memuaskan atau tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 70.

1.3 Batasan Masalah

Mengingat identifikasi masalah yang cukup luas dan kompleks, maka peneliti perlu membatasi masalah yang akan diteliti. Maka penelitian ini di titik beratkan pada masalah:

- a. Model pembelajaran *Demonstration* belum optimal diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya pada kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Negeri 1 Sitolu Ori.
- b. Hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket pada mata pelajaran gambar teknik masih rendah atau tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni sebagai berikut : apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada

kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Negeri 1 Sitolu Ori?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, antara lain:

- a. Mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration* pada peserta didik kelas X semester ganjil pada kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket
- b. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Praktis
 - 1) Untuk siswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket dan adanya perubahan baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa.
 - 2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi ataupun pertimbangan dalam mengembangkan proses dan kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan menarik.
 - 3) Untuk sekolah, sebagai bahan referensi ataupun masukan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
 - 4) Bagi peneliti, menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti sebagai calon tenaga pendidik (guru) agar lebih profesional dalam merencanakan maupun melaksanakan proses pembelajaran.
 - 5) Untuk peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan terutama dalam kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran tentang model *Demonstration* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket, serta sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar tidak pernah bisa lepas dari aktivitas kehidupan manusia, aktivitas yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu kegiatan belajar. Andi Setiawan (2017:1) “Belajar adalah aktivitas mental untuk memperoleh perubahan tingkah laku positif melalui latihan atau pengalaman dan menyangkut aspek kepribadian”. Menurut Ahdar Djamalludin dan Wardana (2019:6) “Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar”. Menurut Sutikno (dalam Ahdar Djamalludin dan Wardana 2019:7) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi pada tingkah laku, sikap, keterampilan dan pengetahuan seseorang setelah memperoleh pengetahuan baru yang didapatkan dari lingkungan maupun dari pengalamannya. Pengetahuan yang didapat dari kegiatan belajar yang akan diperkuat jika individu tersebut mengetahui pentingnya ilmu yang didapat pengalamannya itu untuk dirinya sendiri.

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan belajar seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2010:54-72) sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor internal

- 17
- 1) Faktor jasmaniah yakni faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - 2) Faktor psikologis yakni intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - 3) Faktor kelelahan.
- b. Faktor-faktor eksternal
- 1) Faktor keluarga yakni cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.
 - 2) Faktor sekolah yakni metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat yakni kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Daryanto (2009:73-74) juga mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yakni:

- a. Faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar masih dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu:
 - 1) Faktor-faktor non sosial
 - 2) Faktor-faktor sosial
- b. Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri pelajar, dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:
 - 1) Faktor-faktor fisiologis
 - 2) Faktor-faktor psikologis

Dari beberapa faktor di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari dua faktor yaitu:

- a. Faktor internal yakni faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal yakni faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

2.1.3 Proses Pembelajaran

15

Proses pembelajaran adalah proses komunikasi, dimana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Dalam proses komunikasi tersebut tidak selamanya pesan yang disampaikan oleh pengirim mudah diterima oleh penerima pesan. Bahkan pesan yang diterima tidak sesuai dengan maksud yang disampaikan. Karena ada beberapa faktor yang menyebabkan kesalahan dalam komunikasi. Pertama, faktor lemahnya

kemampuan pengirim dalam mengomunikasikan informasi, sehingga pesan yang disampaikan tidak jelas diterima. Kedua, faktor lemahnya kemampuan penerima pesan dalam menerima pesan yang disampaikan, sehingga ada kesalahan dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan.

Oleh sebab itu, dalam suatu proses komunikasi diperlukan saluran yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan. Maka dari itu tenaga pendidik itu sangat berperan dalam mewujudkan sebuah situasi pembelajaran yang baik bagi para peserta didiknya, menggunakan rencana pembelajaran yang baik dan sesuai sehingga jalannya proses pembelajaran yang diterima oleh peserta didik dapat dikontrol, serta mampu menggunakan dan memaksimalkan adanya media dan model pembelajaran guna meningkatkan minat, pemahaman, dan hasil yang dicapai para peserta didik terkait dengan materi pembelajaran yang disampaikan.

Menurut Andi Setiawan (2017:28) bahwa “Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, inti pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar proses belajar pada diri, peserta didik.”

Menurut Ahdar Djamaluddin, Wardana (2019:13) bahwa :

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Menurut Hayati (2017:2) “pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang secara sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu baik terhadap tingkah laku terhadap lingkungan.

2.1.4 Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh anak didik, perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang harusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani peserta didik untuk mampu membuat dan melakukan sesuatu.

Menurut Helmiati (2012:19) bahwa “Model Pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.”

Menurut Istarani (2012: 5) bahwa “Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.”

Menurut Mills dalam Agus Suprijono (2010 : 45) bahwa “Model pembelajaran adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau kelompok orang yang mencoba bertindak berdasarkan model itu dimana model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.

³ Dari beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang khusus untuk menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dimana sesuatu pola atau gambaran yang disusun oleh guru sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang menggambarkan kegiatan dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru untuk mencapai tujuan dari belajar itu sendiri. Dengan tujuan untuk membuat siswa dan guru lebih mudah memahami dan terarah sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

b. Fungsi Model Pembelajaran

Adapun beberapa fungsi model pembelajaran, yaitu:

- 1) Sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga guru dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut.
- 3) Memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa guna mencapai tujuan yang diterapkannya.
- 4) Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan belajar.
- 5) Membantu menciptakan interaksi antara guru dan siswa yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung.
- 6) Membantu guru dalam mengontrak kurikulum dan silabus dalam suatu pelajaran atau matakuliah.
- 7) Membantu guru dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran, penyusunan RPP, dan silabus.
- 8) Membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai.
- 9) Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif.
- 10) Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru.
- 11) Membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar.
- 12) Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris.

c. Jenis-jenis Model Pembelajaran

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat menciptakan generasi yang inovatif dan kreatif. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran. Menurut Aris Shoimin (2017) Adapun beberapa jenis-jenis model pembelajaran, yaitu:

1) Model Pembelajaran *Think Pair and Share*

Model Pembelajaran *Think Pair and Share* adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan.

2) Model Pembelajaran PAKEM

Model pembelajaran PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Pembelajaran aktif yaitu guru memantau kegiatan belajar siswa dan siswa mempertanyakan gagasannya. Pembelajaran Kreatif yaitu pembelajaran dengan mengembangkan kegiatan yang beragam sehingga siswa bisa mengarang dan menulis. Pembelajaran Efektif yaitu pembelajaran dengan sarana dan prasarana seadanya bisa mencapai tujuan pembelajaran. pembelajaran Menyenangkan yaitu bisa menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga membuat anak berani bertanya dan mengemukakan gagasannya.

3) Model Pembelajaran SAVI

Model pembelajaran SAVI merupakan singkatan dari *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*. SAVI adalah model pembelajaran yang menekankan bahwa belajar haruslah memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki peserta didik. Terdapat empat unsur dalam pembelajaran SAVI yaitu Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat), Auditori (belajar dengan mendengar dan berbicara), Visual (belajar dengan mengamati dan menggambarkan), dan Intelektual (belajar memecahkan masalah).

4) Model Pembelajaran *Talking Stick*

Model pembelajaran *Talking Stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Talking Stick* yaitu guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca materi lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa. Dimana model pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang

tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya.

Pembelajaran dengan model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Strategi ini diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Kemudian dengan bantuan *Stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk merefleksi atau mengulang kembali materi yang sudah dipelajari dengan cara menjawab pertanyaan dari guru.

5) Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* menitikberatkan kepada kerja kelompok dalam bentuk kelompok kecil. Model *Jigsaw* adalah model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen. Siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri. Dalam model pembelajaran *Jigsaw*, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

6) Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Pada model ini, kegiatan belajar diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih menyenangkan. Dengan penerapan model ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadi saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang mungkin timbul dalam diskusi yang berlangsung secara interaktif dan menyenangkan.

7) Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Division)*.

Model ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di universitas John Hopki. Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah model

pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk menumbuhkan kemampuan kejasama, kreatif, berpikir kritis dan ada kemampuan untuk membantu teman-teman sekelasnya.

8) Model Pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*)

Salah satu tipe dari pembelajaran koperatif lainnya adalah model pembelajaran *Numbered Head Together*. Sintaks model pembelajaran *NHT* adalah pengarahan, buat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu.

9) Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

10) Model Pembelajaran *Demonstration*

Model pembelajaran *Demonstration* adalah model yang mengajar dengan cara memperagakan, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasa yang sedang disajikan. Dalam hal ini guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyampaikan materi sebagai pengantar. Model Pembelajaran *Demonstration*, mengandalkan cara mengajar dimana seorang instruksi atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya menggunakan peralatan tangan dan listrik, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.

2.1.5 Model Pembelajaran *Demonstration*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Demonstration*

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan,

metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu model, tetapi guru sebaiknya menggunakan model yang bervariasi agar jalannya pengajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian anak didik. Tetapi penggunaan model yang bervariasi tidak akan menguntungkan kegiatan belajar bila penggunaannya tidak tepat dan tidak didukung oleh situasi serta kondisi psikologis anak didik.

Menurut Aris Shoimin (2017:62) bahwa “Model pembelajaran demonstrasi adalah model mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.”

Menurut Helmiati (2012:71) bahwa:

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang didemonstrasikan.

Menurut Miftahul Huda (2017:231) “Model pembelajaran *Demonstration* adalah salah satu strategi mengajar dimana guru memperlihatkan sesuatu benda asli, benda tiruan, atau suatu proses dari materi yang diajarkan kepada seluruh siswa.”

Dari beberapa pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Demonstration* merupakan model penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya ataupun tiruan.

b. Langkah-Langkah Menggunakan Model Pembelajaran *Demonstration*

Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Demonstration* tidak terlepas dari langkah-langkah yang diterapkan pada peserta didik. Adapun beberapa langkah-langkah model pembelajaran *Demonstrasi* menurut pendapat para ahli:

Menurut Aris Shoimin (2017:62-63) langkah-langkah model pembelajaran

Demonstration sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan.
- 3) Menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan.
- 4) Menunjuk salah seorang siswa untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.
- 5) Seluruh siswa memperhatikan *Demonstration* dan menganalisisnya.
- 6) Tiap siswa mengemukakan hasil analisisnya dan mendemonstrasikan pengalaman.
- 7) Guru dan siswa membuat kesimpulan.

Menurut Helmiati, (2012:72) langkah-langkah model pembelajaran

Demonstration sebagai berikut :

- 1) Menentukan prosedur dan perangkat yang terkait materi yang dipelajari.
- 2) Meminta siswa menyaksikan guru memperagakan kegiatan.
- 3) Meminta siswa untuk berlatih melakukan keterampilan yang diperagakan guru.
- 4) Melakukan latihan tahap demi tahap.
- 5) Membuat kesimpulan bersama siswa.

Menurut Miftahul Huda (2017:232) langkah-langkah model pembelajaran

Demonstration sebagai berikut :

- 1) Merumuskan dengan jelas jenis kecakapan atau keterampilan yang diperoleh setelah demonstrasi dilakukan
- 2) Menentukan peralatan yang digunakan, kemudian diuji coba terlebih dahulu agar pelaksanaan demonstrasi tidak mengalami kegagalan.
- 3) Menetapkan prosedur yang dilakukan, dan melakukan percobaan sebelum demonstrasi dilakukan.
- 4) Menentukan durasi pelaksanaan demonstrasi.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan komentar pada saat maupun sesudah demonstrasi.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran Demonstrasi tersebut di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran demonstrasi yang efektif adalah :

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru menyajikan gambaran sekilas tentang materi yang akan disampaikan.
- 3) Guru menyiapkan bahan atau alat yang diperlukan.
- 4) Guru menunjuk salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan.

- 5) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mengemukakan hasil analisisnya dan mendemonstrasikan pengalaman.
- 7) Guru dan siswa membuat kesimpulan.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Demonstration*

Sebagai suatu model pembelajaran, model *Demonstration* memiliki beberapa kelebihan.

Menurut Aris Shoimin (2017 : 63) diantaranya:

- 1) Membantu Peserta Didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- 2) Memudahkan berbagai jenis penjelasan
- 3) Kesalahan-kesalahan yang terjadi hasil dari ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek sebenarnya.

Menurut Miftahul Huda (2017:233) diantaranya:

- 1) Membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret.
- 2) Memusatkan perhatian siswa.
- 3) Lebih mengarahkan proses belajar siswa pada materi yang sedang dipelajari.
- 4) Lebih melekatkan pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran dalam diri siswa
- 5) Membuat siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 6) Membuat proses pengajaran lebih menarik.
- 7) Merangsang siswa untuk aktif mengamati dan menyesuaikan antara teori dengan kenyataan.
- 8) Membantu siswa memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- 9) Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- 10) Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek yang sebenarnya.

Menurut Helmiati (2012:72-73) diantaranya:

- 1) Pelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit sehingga tidak terjadi verbalisme.
- 2) Proses belajar siswa lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- 3) Pembelajaran menjadi lebih menarik, karena siswa tidak hanya mendengarkan tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 4) Siswa akan lebih aktif mengamati dan tertarik untuk mencobanya sendiri.
- 5) Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri siswa.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai kelebihan model pembelajaran *Demonstration*, maka peneliti menyimpulkan kelebihan model pembelajaran *Demonstration* adalah :

- 1) Membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret.
- 2) Memusatkan perhatian siswa.
- 3) Lebih mengarahkan proses belajar siswa pada materi yang sedang dipelajari.
- 4) Lebih melekatkan pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran dalam diri siswa
- 5) Membuat siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 6) Membuat proses pengajaran lebih menarik.
- 7) Merangsang siswa untuk aktif mengamati dan menyesuaikan antara teori dengan kenyataan.
- 8) Membantu siswa memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- 9) Memudahkan berbagai jenis penjelasan.
- 10) Memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah melalui pengamatan dan contoh konkret dengan menghadirkan objek yang sebenarnya.

d. Kelemahan Model Pembelajaran *Demonstration*

Model pembelajaran *Demonstration* juga memiliki beberapa kelemahan menurut para ahli diantaranya sebagai berikut :

Menurut Aris Shoimin (2017:63) diantaranya:

- 1) Anak didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang diperuntukan kepadanya
- 2) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- 3) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

Menurut Miftahul Huda (2017:233) diantaranya:

- 1) Mengharuskan ketrampilan guru secara khusus.
- 2) Tidak tersedianya fasilitas pendukung seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai di setiap kelas.

- 3) Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping waktu yang cukup panjang.
- 4) Terkadang siswa kesulitan untuk melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- 5) Tidak semua benda dapat di demonstrasikan.
- 6) Sukar dimengerti bila di demonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai materi atau barang yang di demonstrasikan.

Menurut Helmiati (2012:73) diantaranya:

- 1) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelompok.
- 2) Dapat menyita waktu yang banyak.
- 3) Kadang-kadang bila suatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemostrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata.
- 4) Demostrasi menjadi kuran\
- 5) efektif bila tidak diikuti dengan semua aktivitas dimana para siswa sendiri dapat ikut bereksperiman dan menjadi aktivitas itu pengalaman pribadi.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai kelemahan model pembelajaran *Demostration*, maka peneliti menyimpulkan kelemahan model pembelajaran *Demostration* adalah :

- 1) Tidak semua benda atau hal dapat didemostrasikan
- 2) Mengharuskan ketrampilan guru secara khusus.
- 3) Tidak tersedianya fasilitas pendukung seperti peralatan, tempat dan biaya yang memadai di setiap kelas.
- 4) Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping waktu yang cukup panjang.
- 5) Terkadang siswa kesulitan untuk melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- 6) Tidak semua benda dapat di demonstrasikan.
- 7) Sukar dimengerti bila di demonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai materi atau barang yang di demonstrasikan.

2.1.6 Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan sebagai tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan-tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit-unit program pengajaran atau tingkat pencapaian terhadap tujuan-tujuan umum pengajaran. Di sekolah hasil belajar identik dengan nilai yang diperoleh siswa setelah kegiatan

pembelajaran. Dengan berakhirnya suatu proses belajar maka siswa memperoleh suatu hasil belajar.

Kunandar (2013:62) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sementara itu, menurut Hamalik (dalam Kunandar 2013:62), “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, perbuatan-perbuatan, dan sikap-sikap serta perbuatan peserta didik.”

Hasil belajar diperoleh melalui tes hasil belajar yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan siswa. Oleh karena itu, hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam suatu pelajaran perlu diadakan evaluasi atau tes hasil belajar. Hasil belajar ini dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf pada tiap periode tertentu. Taksonomi Bloom dalam Arikunto (2002:117-120) mengelompokkan tujuan kognitif kedalam enam kategori. Keenam kategori ini mencakup kompetensi ketrampilan intelektual dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Keenam kategori ini adalah sebagai berikut :

- a. Menenal (*Recognition*) dan Mengingat kembali (*Recall*)
Dalam pengenalan, siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban. Sementara dalam mengingat kembali, siswa diminta untuk mengingat kembali fakta-fakta yang sederhana.
- b. Pemahaman (*comprehension*)
Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- c. Penerapan (*application*)
Dalam penerapan, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan ke dalam situasi baru dan menerapkannya secara benar.
- d. Analisis (*analysis*)
Dalam tugas analisis, siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.
- e. Sintesis (*synthesis*)

Dalam sintesis, siswa diminta untuk menggabungkan atau menyusun kembali hal-hal spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru atau singkatnya siswa diminta untuk melakukan generalisasi.

- f. Evaluasi (*evaluation*)
Evaluasi dalam aspek kognitif menyangkut masalah benar atau salah yang didasarkan atas dalil, hukum, prinsip, dan pengetahuan. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal.

2.1.7 Penilaian Hasil Belajar

Penilaian hasil belajar merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mengetahui sejauhmana materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Menurut Kunandar (2013:61) mengungkapkan bahwa “Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategi dalam kegiatan belajar mengajar“. Dalam penilaian ini ditunjukkan untuk mengungkapkan karakteristik siswa sebagai peserta didik dalam menguasai kompetensi dasar yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan indikator standar kompetensi, materi pokok, pengalaman belajar, indikator keberhasilan dan instrumen penilaian, hasil belajar dapat dikembangkan. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, dilaksanakan tes hasil belajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Penilaian hasil belajar merupakan upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu tercapai atau tidak. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar siswa. Cara menilai hasil belajar siswa ini dapat dilakukan dengan pemberian tes kegiatan praktek. Tes adalah alat untuk mengukur perkembangan dan kemajuan hasil belajar siswa. Untuk melakukan penilaian hasil belajar pada pembelajaran gambar teknik peneliti menerapkan tes unjuk kerja.

Menurut Kunandar (2013:257) “Tes unjuk kerja merupakan penilaian tindakan atau tes praktik yang secara efektif dapat digunakan untuk kepentingan pengumpulan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau

keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri peserta didik.” Penilaian unjuk kerja dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang meminta peserta didik untuk mendemostrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang diterapkan. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian penguasaan kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu, seperti: praktik di laboratorium, praktik olahraga, presentasi, diskusi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi. Cara penilaian ini dianggap lebih autentik daripada tes tertulis, karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat dilakukan dengan menggunakan instrumen daftar cek (*checklist*) atau skala penilaian (*ratingscale*).

a. Daftar cek (*checklist*).

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya/tidak). Penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Tabel 2.1

Contoh Instrumen Penilaian *Check List*

No	Aktivitas yang diamati	Ya	Tidak
1)	Mengenal peralatan serta kelengkapan gambar teknik	√	
2)	Membedakan peralatan dan kelengkapan gambar teknik	√	
3)	Memilih fungsi peralatan dan kelengkapan gambar teknik	√	
4)	Melaksanakan pemeliharaan peralatan dan kelengkapan gambar	√	
5)	Mengklasifikasikan peralatan dan kelengkapan	√	

	gambar		
6)	Menggunakan peralatan dan kelengkapan gambar		√
	Skor yang dicapai		5
	Skor (skala 1-4)		3,33
	Kode Nilai		SB

Keterangan:

- 1) Pemberian skor untuk pernyataan : YA = 1, TIDAK = 0.
- 2) Skor (skala 1-4) = (skor yang dicapai/skor maksimum) x 4
- 3) Kode nilai/Predikat:
 - a) 3.25 - 4.00 = SB (Sangat baik)
 - b) 2.50 - 3.24 = B (Baik)
 - c) 1.75 - 2.49 = C (Cukup)
 - d) 1.00 - 1.74 = K (Kurang)

Sunarti (2014:60)

b. Skala penilaian (*ratingscale*).

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai dapat dilakukan sesuai kualitas setiap tahap pekerjaan bukan hanya dilakukan atau tidak dilakukan. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1= kurang kompeten, 2= cukup kompeten, 3= kompeten dan 4= sangat kompeten. Untuk memperkecil subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil lebih akurat.

Tabel 2.2
Contoh Instrumen Penilaian *Rating Scala*

Aspek	Indikator Penilaian	Skor Maksimal	Skor Perolehan
Kelengkapan	<ul style="list-style-type: none"> • Seluruh perlengkapan yang dibutuhkan disiapkan dengan lengkap. • Membawa sebagian perlengkapan yang dibutuhkan. • Tidak melengkapi sama sekali perlengkapan. 	5	3

Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> • Perlengkapan telah dibersihkan dengan baik dan siap dipakai. • Perlengkapan belum dibersihkan sehingga peralatan tidak dapat langsung dipakai harus dibersihkan terlebih dahulu. 	10	10
Penguasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam menggambar sangat sesuai dengan aturan yang berlaku. • Gambar yang digambar sedikit sesuai dengan aturan. • Sama sekali tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. 	10	10
Minat	<ul style="list-style-type: none"> • Antusias dalam menggambar • Semangat dalam menggambar tidak begitu bergairah 	10	10
Keaktifan	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif dalam menggambar • Dalam menggambar kurang begitu aktif 	15	8
Penguasaan	<ul style="list-style-type: none"> • Dapat menggunakan peralatan dan bahan secara sesuai kegunaannya dan pekerjaan begitu cepat. • Masih ragu terhadap alat yang akan digunakan. • Tidak mengetahui sama sekali kegunaan alat dan bahan 	20	15
Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menggambar sesuai dengan aturan yang ditelaah diberikan • Masih ragu dalam menggambar dan tidak begitu sesuai dengan gambar yang ditetapkan. c. Sama sekali tidak sesuai dengan aturan gambar yang ditetapkan. 	30	30
Skor Perolehan		86	
Skor Maksimal		100	

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai} &= \frac{86}{100} \times 100 \\ &= 86 \end{aligned}$$

Kunadar (2013:264)

Keterangan penilaian:

1. Sangat kompeten bila mendapat nilai 91 sampai dengan 100.
2. Kompeten bila mendapat nilai 71 sampai dengan 90.

3. Cukup kompeten bila mendapat nilai 61 sampai dengan 70.
4. Kurang kompeten bila mendapat nilai kurang dari 61.

Dalam depdikbud (2006:44) membagi beberapa klasifikasi penilaian hasil belajar siswa yang kemampuannya sangat baik, baik, cukup dan kurang dinyatakan dengan nilai angka dan huruf seperti diuraikan dibawah ini :

- a. Mata Pelajaran Normatif dan Adaptif skalanya:

0,00-5,99	=	D (tidak menguasai materi)
6,00-7,40	=	C (menguasai materi)
7,50-8,99	=	B (memahami dan menguasai materi)
9,00-10,00	=	A (sangat menguasai materi)

- b. Mata Pelajaran Produktif, skalanya:

0,00-6,99	=	Tidak Kompeten
7,00-10,00	=	Kompeten

2.1.8 Materi Pembelajaran

a. Pengertian Gambar Teknik

Gambar teknik merupakan salah satu mata pelajaran SMK program keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan bagi siswa kelas X (Sepuluh) semester I (satu). Menurut Maria Dwi Ferdiana (2017:10) mengatakan bahwa “Gambar teknik adalah media informasi dalam pekerjaan teknik yang di dalamnya tidak hanya tertuang gambar suatu bentuk struktur rencana, namun juga keterangan-keterangan tentang dimensi, skala, bahan material, dan sebagainya yang semuanya diwujudkan dalam tulisan dan angka sebagai petunjuk dari gambar tersebut”. Proses pembuatan gambar teknik bangunan dapat dilakukan secara manual (dengan keterampilan tangan) atau bisa dibuat dengan memakai bantuan teknologi canggih berupa seperangkat komputer salah satunya adalah software AutoCAD.

Gambar teknik bangunan pada umumnya dibuat oleh arsitek atau ahli perancang gambar bidang konstruksi bangunan dengan memakai peralatan gambar yang sangat lengkap dan baik. Dalam pembuatan gambar teknik bangunan peralatan yang dipakai adalah meja gambar, penggaris, rapido, pensil mekanik,

penggaris, mal huruf, kertas gambar, karet penghapus, jangka, busur derajat, dan lain sebagainya. Gambar teknik bangunan dapat dijadikan sebagai alat untuk menyatakan maksud dari sesuatu hal yang terdiri dari garis-garis serta tulisan yang mempunyai standar tertentu yang telah disepakati bersama, sehingga menjadi sarana komunikasi visual antara perencana (arsitek) untuk menyampaikan ide atau rancangan yang diusulkan kepada pelaksana di lapangan agar tersampaikan dengan baik dan jelas sesuai dengan tujuan.

b. Menerapkan Prosedur Menggambar Angka, Huruf Dan Etiket

1) Menggambar Huruf dan Angka

Menurut Hendrato (2014: 31) dalam Aprilia Dwi Lestari, informasi yang diberikan pada gambar biasanya dilengkapi dengan notasi huruf dan jenis huruf. Jenis huruf dalam menggambar digunakan beberapa macam jenis font dan ukuran yang secara umum pada posisi horizontal dan vertikal. Salah satu kegunaan dari jenis huruf adalah untuk memberikan informasi tentang suatu nama gambar, ukuran (dimensi), jarak atau penjelasan lainnya pada satu objek gambar tertentu. Huruf digunakan untuk menuliskan keterangan pada etiket gambar, seperti: nama pembuat gambar, judul gambar, ukuran yang digunakan dan catatan lainnya. Sedangkan, angka digunakan untuk menulis ukuran gambar, skala yang digunakan, tanggal pembuatan gambar, dan lain-lain. Huruf dan angka yang disajikan dalam gambar harus jelas, tepat, seragam, mudah dibaca, ekonomis dan sederhana.

Berdasarkan bentuk, huruf dan angka yang sering digunakan adalah bentuk tulisan ISO (*International Organization for Standardization*). Angka dan huruf ISO sering digunakan karena tidak terlalu banyak variasi pada bentuk hurufnya. Langkah – langkah menggambar huruf dan angka yaitu sebagai berikut:

1. Sediakan alat dan bahan seperti pensil, mal huruf, drawing pen, sepasang penggaris segitiga, stik atau penghapus dan buku gambar A3.
2. Buatlah garis pinggir di buku gambar A3 dengan ukuran sisi kiri 20 mm, sisi kanan, atas dan bawah 10 mm.
3. Buatlah garis dengan ukuran jarak tiap garis 10 mm dari garis pinggir bagian atas.

4. Kemudian mulailah menggambar huruf A – Z dan angka 0 - 9 searah jarum jam.



Gambar 2.1 Huruf dan Angka.

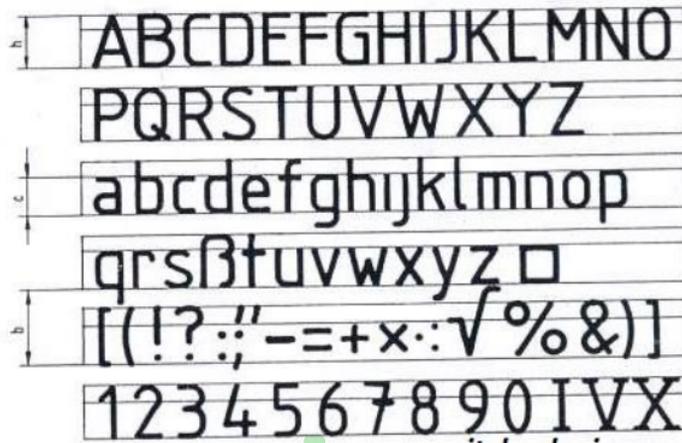
Bentuk penulisan angka dan huruf dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

a) Bentuk Huruf dan Angka Tegak atau Vertikal

Bentuk angka dan huruf tegak atau vertical adalah angka dan huruf yang ditulis tegak, langkah – langkah menggambar huruf dan angka tegak yaitu sebagai berikut:

1. Sediakan alat dan bahan seperti pensil, mal huruf, drawing pen, sepasang penggaris segitiga, stik atau penghapus dan buku gambar A3.
2. Buatlah garis pinggir di buku gambar A3 dengan ukuran sisi kiri 20 mm, sisi kanan, atas dan bawah 10 mm.
3. Buatlah garis dengan ukuran jarak tiap garis 10 mm dari garis pinggir bagian atas.
4. Buatlah garis dengan ukuran tinggi huruf kapital yaitu 14 mm dari garis antara jarak tiap garis.
5. Kemudian mulailah menggambar huruf A – Z dan angka 0 - 9 searah jarum jam.

6. Jarak antara huruf ke huruf 2 mm.
7. Tinggi huruf kapital 14 mm dan lebar 10 mm, tinggi huruf kecil 10 mm dan lebar 5 mm.
8. Gambarlah huruf A - Z dan angka 0 - 9 dengan rapi dan bersih.



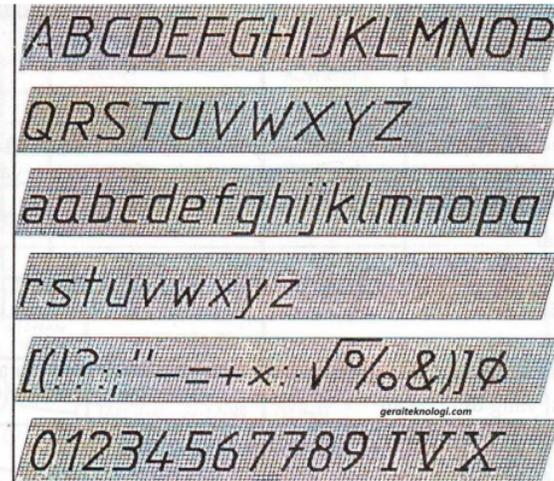
Gambar 2.2 Huruf dan Angka Tegak.

b) **Bentuk Huruf dan Angka Miring**

Penulisan huruf dan angka secara miring dibuat dengan kemiringan 75° , langkah – langkah menggambar huruf dan angka miring yaitu sebagai berikut:

1. Sediakan alat dan bahan seperti pensil, mal huruf, drawing pen, sepasang penggaris segitiga, stik atau penghapus dan buku gambar A3.
2. Buatlah garis pinggir di buku gambar A3 dengan ukuran sisi kiri 20 mm, sisi kanan, atas dan bawah 10 mm.
3. Buatlah garis dengan ukuran jarak tiap garis 10 mm dari garis pinggir bagian atas.
4. Sebelum membuat garis terlebih dahulu kita mengukur kemiringan huruf sebesar 75° .
5. Kemudian mulailah menggambar huruf A – Z dan angka 0 - 9 searah jarum jam.
6. Jarak antara huruf ke huruf 2 mm.

7. Tinggi huruf kapital 14 mm dan lebar 10 mm, tinggi huruf kecil 10 mm dan lebar 5 mm.
8. Gambarlah huruf A - Z dan angka 0 - 9 dengan rapi dan bersih.



Gambar 2.3 Huruf dan Angka miring

Berdasarkan standar, ukuran huruf dan angka diterapkan agar huruf dan angka yang dibuat pada gambar kerja lebih seragam, proporsional, dan rapi. Ukuran huruf besar tentu saja dibuat berbeda dengan ukuran huruf kecil. Ukuran-ukuran huruf dan angka harus mengikuti standar ISO.



Gambar 2.4 Ukuran Huruf dan Angka Standar ISO

Keterangan:

- h = tinggi huruf kapital
- c = tinggi huruf kecil

- f = lebar huruf
 a = jarak antara huruf
 b = jarak minimum antara baris
 e = jarak minimum antara kata
 d = tebal garis huruf

Ukuran huruf dan angka dapat dibedakan dalam dua kriteria yaitu huruf tipe A dan huruf tipe B. huruf tipe A memiliki ukuran tebal garis huruf (d) yaitu tinggi huruf besar dibagi 14. Sedangkan, tipe huruf B memiliki ukuran tebal garis huruf (d) yaitu tinggi huruf dibagi 10. Standar ukuran huruf tipe A dan B dapat dilihat pada table dibawah ini.

Tabel 2.3
 Ukuran Huruf Tipe A

Kriteria	Rumus	Ukuran dalam mm							
Tinggi huruf besar (h)	H	2,5	3,5	5	7	10	14	20	
Tinggi huruf kecil (c)	$(10/14).h$	-	2,5	3,5	5	7	10	14	
Jarak antara huruf (a)	$(2/14).h$	0,35	0,5	0,7	1	1,4	2	2,8	
Jarak minimum antara baris (b)	$(20/14).h$	3,5	5	7	10	14	20	28	
Jarak minimum antara kata (e)	$(6/14).h$	1,05	1,5	2,1	3	4,2	6	8,4	
Tebal garis huruf (d)	$(1/14).h$	0,18	0,25	0,35	0,5	0,7	1	1,4	

Tabel 2.4
 Ukuran Huruf Tipe B

Kriteria	Rumus	Ukuran dalam mm							
Tinggi huruf besar (h)	H	2,5	3,5	5	7	10	14	20	
Tinggi huruf kecil (c)	$(7/14).h$	-	2,5	3,5	5	7	10	14	
Jarak antara huruf (a)	$(2/10).h$	0,5	0,7	1	1,4	2	2,8	4	
Jarak minimum antara baris (b)	$(14/10).h$	3,5	5	7	10	14	20	28	
Jarak minimum antara kata (e)	$(6/10).h$	1,5	2,1	3	4,2	6	8,4	1,2	
Tebal garis huruf (d)	$(1/10).h$	0,25	0,35	0,5	0,7	1	1,4	2	

Sedangkan dalam penggunaan ketinggian huruf dan angka sebagai berikut:

- 2,5 mm untuk toleransi.
- 3,5 untuk skala dari detail, skala (pada etiket), daftar bagian (pada etiket), digambar/diperiksa, penunjukan ukuran, tulisan perubahan.

- c. 5 mm untuk skala, nama instansi, potongan, pandangan, detail.
- d. 7 mm untuk nomor bagian, nomor gambar, judul gambar (pada etiket).

2) Menggambar Etiket

Etiket gambar merupakan suatu identitas yang menjelaskan berbagai keterangan-keterangan gambar. Etiket gambar berfungsi sebagai penguatan penjelasan tentang makna dan keterangan tentang gambar yang dibuat (deskripsi gambar). Pada setiap pembuatan gambar teknik harus diberikan etiket gambar pada kertas gambar untuk keperluan penanganan gambar. Dengan adanya etiket gambar, pembuat gambar dapat membedakan gambar satu dengan gambar yang lainnya. Hal ini juga mempermudah pemeriksa gambar saat memeriksa gambar yang dibuat oleh pembuat gambar. Etiket gambar harus disajikan dengan informasi yang lengkap dan detail serta mencakup informasi-informasi yang di perlukan.

Adapun informasi yang wajib dituliskan dalam etiket gambar sebagai berikut:

- a. Nama atau judul gambar berisi informasi tentang nama bagian atau komponen yang digambar, misalnya: gambar denah, tampak, potongan, detail, dan lain-lain.
- b. Ukuran kertas gambar yang digunakan memberikan informasi mengenai jenis kertas yang digunakan apakah kertas A4, A3, A2, atau A0.
- c. Skala gambar berisi informasi tentang skala gambar yang digunakan, misalnya: 1:1 berarti ukuran gambar yang dibuat sama dengan ukuran benda sebenarnya.
- d. Lambang proyeksi berisi informasi tentang jenis proyeksi yang digunakan oleh pembuat gambar saat membuat gambar orthogonal, yaitu proyeksi amerika atau proyeksi eropa.
- e. Instansi, nama perusahaan, institusi, kontraktor, dan sebagainya.
- f. Nama pembuat gambar
- g. Nama pemeriksa
- h. Nama yang menyetujui
- i. Tanggal pembuatan

j. Nomor gambar atau halaman.

Adapun beberapa yang perlu diketahui dalam penggambaran etiket gambar diantaranya sebagai berikut:

a. Posisi Etiket

Dalam penggambaran etiket terlebih dahulu perlu diketahui mengenai batas wilayah kerja gambar pada kertas gambar. Dimana batas wilayah kerja gambar dibatasi oleh garis tepi. Batas garis tepi terdiri dari batas tepi kiri, tepi kanan, atas dan bawah. Batas garis tepi kiri 20 mm dan batas garis tepi kanan, atas, bawah masing-masing 10 mm. Selain itu pada penggunaan posisi kertas gambar terdapat dua jenis yaitu landscape dan portrait. Oleh karena itu posisi etiket juga harus menyesuaikan dengan posisi kertas gambar. Untuk kertas gambar ukuran A4 menggunakan posisi portrait. Sementara untuk kertas gambar A0-A3 dapat menggunakan kedua posisi.



Gambar 2.5 Posisi Etiket

b. Ukuran Etiket

Ukuran etiket pada kertas gambar, pada kertas A4 memiliki ukuran dengan panjang 185 mm dan tinggi 40 mm, Sementara itu untuk kertas ukuran A0-A3 memiliki ukuran panjang 185 mm dan tinggi 53-68 mm.

Langkah - langkah membuat etiket pada kertas gambar yaitu sebagai berikut:

1. Sediakan alat dan bahan, seperti pensil, mal huruf, drawing pen, sepasang penggaris segitiga, stik atau penghapus dan buku gambar A3 atau A4.
2. Buatlah garis tepi sesuai dengan ukuran kertas gambar A3 yaitu: kiri 20 mm, sedangkan kanan, atas bawah 10 mm, dan ukuran kertas gambar A4 yaitu: kiri 20 mm, kanan atas bawah 5 mm
3. Kemudian mulailah menggambar etiket seperti gambar dibawah ini, dengan rapi dan bersih.

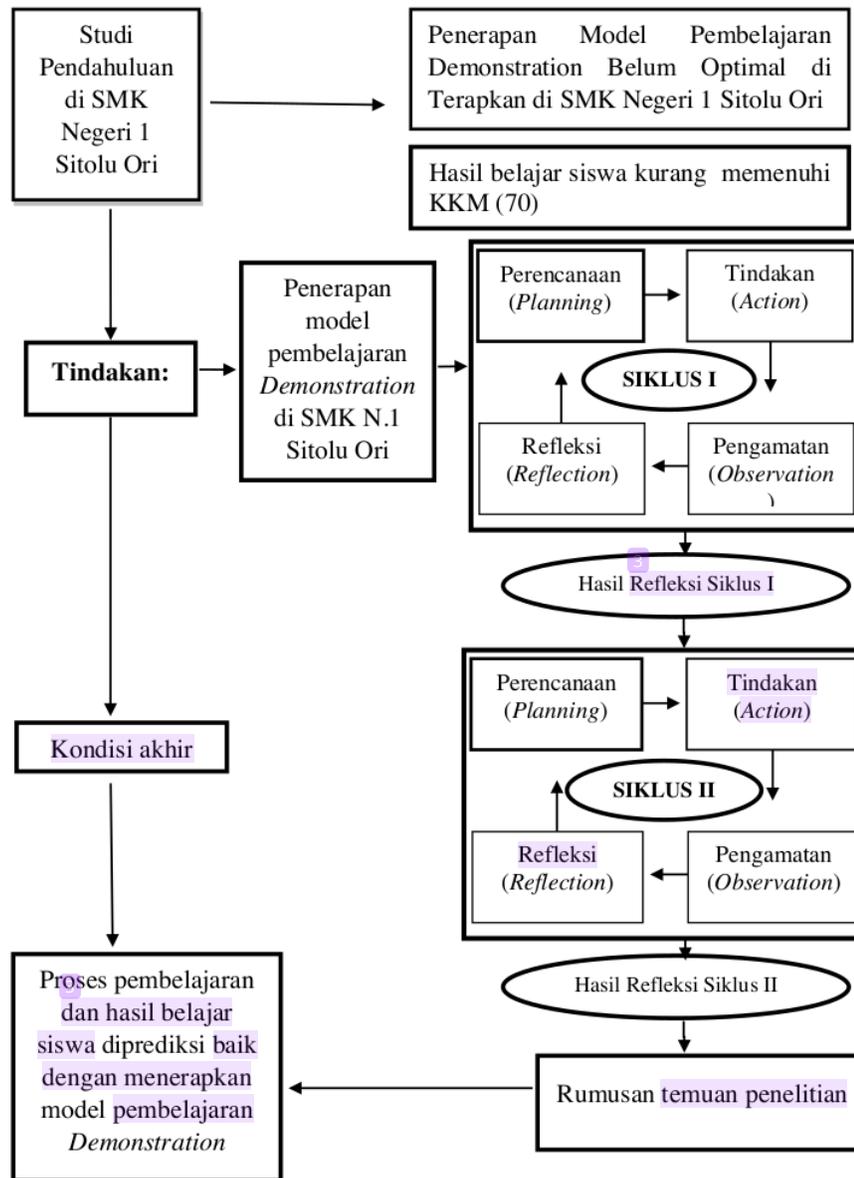


Gambar 2.6 Etiket Gambar

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual didefinisikan secara singkat dari suatu kelompok faktor tentang masalah yang hendak diteliti. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merencanakan dua siklus. Pada kondisi awal ditemukan permasalahan yaitu hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar Menerapkan Prosedur Penggunaan Peralatan Menggambar Teknik tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena penerapan Model pembelajaran *Demonstration* belum optimal dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dikelas X Desain Permodelan dan Informasi di SMK Negeri 1 Sitolu Ori. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti berkeinginan menerapkan Model pembelajaran *Demonstration* dalam proses pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yang dalam PTK disebut dengan siklus. Dimulai dari siklus pertama

kemudian dilanjutkan pada siklus kedua yang merupakan hasil refleksi siklus pertama dengan tidak mengabaikan tindakan atau kelemahan-kelemahan pada siklus pertama. Apabila permasalahan belum terselesaikan maka dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dan apabila permasalahan terselesaikan, maka dirumuskan temuan penelitian yaitu proses pembelajaran terperbaiki dan hasil belajar siswa meningkat dengan dilaksanakannya model pembelajaran *Demonstration* dalam kegiatan pembelajaran. Inilah yang merupakan kondisi akhir dari penelitian ini. Sebagai arah pemikiran peneliti dalam melaksanakan penelitian ini digambarkan dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut.



Keterangan :

→ : Alur berpikir

□ : Objek yang diteliti

Gambar 2.7 Kerangka Berpikir

2.3 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan berfungsi sebagai titik tolak atau pijakan berpikir dan bertindak dalam melakukan penelitian. Beberapa hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a) Dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration* pada kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b) Hasil belajar siswa dapat diukur melalui tes hasil belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal. Oleh karena itu, yang menjadi objek tindakan penelitian ini adalah:

- a. Penerapan Model Pembelajaran *Demonstration* masih belum optimal diterapkan.
- b. Peningkatan hasil belajar siswa pada Kompetensi Dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket dengan menggunakan model pembelajaran *Demonstration*.

3.2. Prosedur pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Siklus pertama menggunakan model pembelajaran *Demonstration*. Siklus kedua dilaksanakan berdasarkan refleksi siklus pertama. Pelaksanaan siklus pertama dan siklus kedua akan diuraikan sebagai berikut :

a. Siklus I (Pertama)

Siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk tes hasil belajar. Setiap pertemuan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Demonstration*. Dimana langkah-langkah pembelajarannya tercantum dalam RPP (terlampir). Selama siklus I berlangsung, guru mata pelajaran sebagai pengamat mengisi lembaran berisi observasi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sedangkan peneliti sebagai pengajar. Pada pertemuan terakhir siklus I dilaksanakan tes hasil belajar. Dari tes

tersebut diperoleh data tentang hasil belajar. Jika target sudah selesai maka kegiatan penelitian tindakan selesai, tapi jika masih belum selesai maka dikemukakan kelemahan dan kekurangan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Demonstration*.

b. Siklus II (Dua)

Dengan mengevaluasi hasil pelaksanaan siklus I, jika ternyata masih belum mencapai hasil yang diharapkan sebelumnya maka dilanjutkan pada siklus ke II. Tindakan pada siklus kedua adalah menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus pertama dengan pelaksanaan dua kali pertemuan dan satu kali pemberian tes hasil belajar.

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Situlu Ori beralamat di Kecamatan Situlu Ori, Kabupaten Nias Utara

3.3.2 Waktu Penelitian

- a. Sesuai dengan rencana, maka penelitian tindakan ini direncanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023 yaitu pada bulan Oktober s/d bulan November 2022. Untuk pelaksanaan penelitian ini jadwalnya disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah agar kegiatan belajar mengajar berjalan sesuai dengan yang dijadwalkan dan materi pembelajaran bisa tercapai.
- b. Lamanya pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sekitar satu bulan. Untuk pelaksanaan tindakan setiap siklus direncanakan 2 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan pemberian tes hasil belajar. Alokasi waktu tiap pertemuan adalah 2 x 45 menit.

3.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Semester 1 (satu) Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) SMK Negeri 1 Situlu Ori, dengan jumlah siswa 12 orang

3.5 Variabel Penelitian

Agar tidak menimbulkan gambaran yang keliru dan kesalahan penafsiran pada judul dan isi skripsi, kiranya diberikan penegasan istilah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perencana pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.
- b. Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, efektif dan psikomotorik yang dicapai atau dikuasi peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar yang dapat diukur dengan tes hasil belajar yang dinyatakan dengan angka.

3.6. Intrumen Penelitian

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, digunakan instrumen penelitian, sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran dikelas, adapun lembar observasi yang peneliti gunakan sebagai instrumen yaitu:

1) Pengamatan proses pembelajaran untuk guru

Observasi ini digunakan untuk mengetahui tentang kegiatan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

2) Pengamatan siswa pada proses pembelajaran

Observasi ini digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk mengetahui dan menilai bagaimana respon siswa tentang pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Demonstration*.

c. Dokumen foto

Dokumen foto merupakan instrumen yang digunakan sebagai bukti bahwa telah terlaksananya proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Demonstration*

d. Tes kegiatan praktek

Tes kegiatan praktek disusun berdasarkan tujuan pembelajaran untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, digunakan instrumen penelitian, sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas. Adapun lembar observasi yang peneliti gunakan sebagai instrumen yaitu :

3) Pengamatan proses pembelajaran untuk guru

Observasi ini digunakan untuk mengetahui tentang kegiatan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

4) Pengamatan siswa pada proses pembelajaran

Observasi ini digunakan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Wawancara

Wawancara merupakan komunikasi langsung yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

c. Dokumen foto

Dokumen foto merupakan instrumen yang digunakan sebagai bukti bahwa telah terlaksananya proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Demonstration*

d. Tes kegiatan praktek

Tes kegiatan praktek disusun berdasarkan tujuan pembelajaran untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus

3.8 Indikator Tindakan

3.8.1 Pengolahan Hasil Lembaran Observasi

Untuk mengelolah hasil observasi dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menyesuaikan dengan jenis lembar observasi yang ditetapkan sebagai instrumen penelitian, yaitu :

a. Pengamatan proses belajar mengajar responden guru (peneliti)

Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui langkah-langkah yang digunakan peneliti saat melakukan pembelajaran di kelas sesuai langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran *Demonstration*, yang menggunakan Skala Likert dan diolah dengan rumus:

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah hasil pengamatan setiap item}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

b. Data dari lembar observasi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran diolah dengan skala menggunakan Likert. Berdasarkan kategori dan skor yang diberikan yaitu SB= sangat baik skor 4; B=baik skor 3; C=cukup skor 2; dan K=kurang skor 1. Dari hasil observasi diolah dalam persen untuk setiap item dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan setiap item}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Jumlah skor ideal = Skor tertinggi x jumlah responden

Kemudian ditentukan nilai rata-rata dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - rata hasil pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor setiap item}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100\%$$

3.8.2 Pengolahan Hasil Wawancara

Data dari wawancara kepada siswa tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Demonstration* selama proses pembelajaran yang dilakukan akan dinarasikan dalam bentuk kalimat.

3.8.3 Pengolahan Tes Kegiatan Praktek Siswa

a. Nilai setiap siswa

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes praktik siswa, diolah dengan menggunakan rumus:

$$NSS = \frac{SPWB/S}{SMBSY} \times \text{bobot}$$

Dimana:

NSS : Nilai Setiap Soal (kegiatan praktek)

SPWB/S : Skor Perolehan Warga Belajar/Siswa

SMBSY : Skor Maksimum Butir Soal Yang Bersangkutan

Untuk penghitungan nilai akhir (NA) setiap siswa diperoleh dengan menjumlahkan nilai perolehan untuk setiap butir soal. Dengan rumus sebagai berikut: $NA = \sum NSS$

$$= NSS_1 + NSS_2 + NSS_3 + \dots + NSS_n$$

Keterangan :

NA : Nilai Akhir

$\sum NSS$: Jumlah nilai perolehan siswa untuk setiap butir kegiatan

NSS : Nilai setiap kegiatan

Sebagai indikator kinerja digunakan KKM (kriteria ketuntasan minimum) yang telah ditetapkan di SMK Negeri 1 Sitolu Ori dimana $KKM = 70$. Siswa yang nilainya $\geq KKM$ dinyatakan tuntas belajar, sedangkan siswa yang nilainya $\leq KKM$ dinyatakan tidak tuntas belajar. Selanjutnya ditentukan presentase siswa yang tuntas belajar dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - rata hasil pengamatan} = \frac{\text{Jumlah skor setiap item}}{\text{jumlah seluruh responden}} \times 100\%$$

Dan persentasi ketidak tuntas = $100\% - \text{persentase ketuntasan}$

b. Rata-rata hasil belajar

Untuk menghitung tingkat pencapaian rata-rata siswa, maka ditentukan rata-rata hitung (mean), dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Dimana:

\bar{X} = Rata-rata hitung variabel X

$\sum X$ = Jumlah variabel x

n = Banyaknya data

Arikunto (2006: 264)

Selanjutnya ⁶ hasil belajar siswa diklasifikasikan dengan kriteria sebagai berikut :

90 – 100 = A (Amat Baik)

75– 89 = B (Baik)

60-74 = C (Cukup)

0 – 59 = D (Kurang)

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan Penelitian

4.1.1 Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sitolu Ori. Sekolah ini terletak di Kecamatan Sitolu Ori, Kabupaten Nias Utara. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengkomunikasikan kepada Bapak Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Sitolu Ori untuk diberi izin agar bisa melaksanakan penelitian, selanjutnya melakukan kolaborasi dengan guru mata pelajaran Gambar Teknik dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian Tindakan Kelas dilakukan di kelas X-DPIB dengan jumlah siswa 12 orang. Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration* menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran terperbaiki dan menjadi pembelajaran yang berpusat kepada siswa.

Dalam pelaksanaan Penelitian ini guru mata pelajaran Gambar Teknik berperan sebagai pengamat yang membantu peneliti melaksanakan observasi selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration* sesuai jam mata pelajaran Gambar Teknik sehingga tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran yang lain.

4.1.2 Paparan Data Penelitian

a. Siklus I

1) Pertemuan 1

- a) Hasil pengamatan pada proses pembelajaran responden guru pada siklus I pertemuan I didapat jumlah skor 20 kemudian skor disubstitusikan dalam rumus. Dimana rata-rata pengamatan setiap item didapatkan hasil 2,22

(Lampiran 10). Kemudian dihitung jumlah skor ideal dan didapat hasil 36. Sehingga dari data yang didapat disubstitusikan dalam rumus mencari persentase pengamatan guru, dari hasil pengamatan guru didapat hasil (Responden Guru) mencapai 55,55% (lampiran 10). Dari pengamatan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran ada beberapa kelemahan dari penerapan model pembelajaran yaitu :

- (1) Peneliti masih kurang dalam hal kesiapan dan perencanaan ketika menerapkan model pembelajaran *Demonstration*.
- (2) Peneliti masih kurang dalam menyajikan materi yang diajarkan dan kemampuan menggunakan media pembelajaran.
- (3) Peneliti masih kurang dalam memandu kegiatan praktek dan membimbing siswa.
- (4) Peneliti juga kurang dalam menyimpulkan materi pembelajaran dan menutup pembelajaran.

b) Pada pengamatan Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I Pertemuan Pertama, dari hasil pengamatan dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus persentase pengamatan, dari hasil rata-rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 48,95% (lampiran 13).

- (1) Siswa kurang mampu dalam mendemonstrasikan sesuai skenario yang disampaikan oleh guru
- (2) Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran
- (3) Siswa mampu dalam menganalisis materi yang di demonstrasikan

c) Rata-rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif pada siklus I Pertemuan Pertama mencapai 51,05% (lampiran 13).

2) Pertemuan 2

a) Dari hasil pengamatan pada Siklus I pertemuan kedua skor yang diperoleh 22, sehingga rata-rata pengamatan didapatkan 2,44 (Lampiran 11). Skor ideal 36, sehingga dari hasil pengamatan (Responden Guru) mencapai 61,11% (lampiran 11). Pada pertemuan Kedua mulai ada peningkatan

namun demikian masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu disempurnakan pada siklus berikutnya.

- b) Pada pengamatan Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I Pertemuan Kedua, dari hasil pengamatan dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus, dari hasil rata – rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 52,6% (lampiran 14).
- c) Pada pengamatan siswa yang tidak aktif pada siklus I Pertemuan Kedua dihitung dengan persen 100% - pengamatan siswa yang aktif. Sehingga rata – rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif mencapai 47,4% (lampiran 14).

3) Akhir siklus I

Berdasarkan rata-rata hasil refleksi pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut :

- a) Pada Siklus I (satu) hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru pada pertemuan pertama mencapai 55,55% (Lampiran 10) dan pada pertemuan ke dua meningkat mencapai 61,11% (Lampiran 11). Maka dapat disimpulkan persentase pengamatan dalam proses pembelajaran responden guru, didapatkan rata – rata Responden guru 58,33% (Lampiran 12).
- b) Pada Siklus I (satu) rata – rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama mencapai 48,95% (Lampiran 13) dan Siklus I pertemuan Kedua mencapai 52,6% (Lampiran 14) dengan rata-rata persentase 50,77% (Lampiran 16).
- c) Pada Siklus I (satu) rata – rata pengamatan siswa yang tidak terlibat aktif mengikuti pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama mencapai 51,05% (Lampiran 13) dan Siklus I pertemuan kedua mencapai 47,4% (Lampiran 14) dengan rata-rata persentase 49,22%.
- d) Pada Siklus I (satu) rata-rata hasil dalam kegiatan praktek siswa yaitu : 60 (lampiran 18) dan nilai presentasi ketuntasan dalam kegiatan praktek siswa sebesar 25% (lampiran 19) dan tidak mencapai target yang telah ditetapkan yakni 70%, maka peneliti dilanjutkan pada siklus II.

4) Hasil Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada pengamatan dalam proses pembelajaran (responden guru) yang telah dilakukan peneliti pada siklus I, masih ada beberapa kelemahan dalam menerapkan model pembelajaran *Demonstration*.

a) Hasil Refleksi Pada Pengamatan Responden Guru

Peneliti masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Demonstration*, peneliti masih lemah dalam memandu kegiatan praktek, serta masih lemah dalam menyimpulkan materi kegiatan.

b) Hasil Refleksi Pengamatan siswa

Siswa kurang mengikuti kegiatan pembelajaran bahkan siswa cenderung tidak antusias, siswa masih kurang berminat dengan penerapan model pembelajaran *Demonstration* dikarenakan siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran ini sehingga kegiatan pembelajaran sebagian besar siswa kurang aktif.

5) Kesimpulan pelaksanaan siklus I

Berdasarkan rata-rata hasil Responden guru diperoleh 58,33% (Lampiran 12) dan rata-rata hasil pengamatan keaktifan siswa diperoleh 50,77% (Lampiran 16), rata-rata hasil kegiatan praktek diperoleh 60 (Lampiran 18) dan persentase ketuntasan belajar siswa diperoleh 25% (Lampiran 19) dari hasil yang diperoleh masih belum mencapai target yang telah ditentukan (70), dari hasil yang diperoleh ternyata masih ada kekurangan dalam proses pembelajaran serta hasil belajar siswa belum mencapai target, maka penelitian ini dilanjutkan pada siklus ke II.

b. Siklus II

1) Pertemuan I

a) Dari hasil pengamatan pada siklus II pertemuan pertama didapat skor 30, kemudian skor disubstitusikan dalam rumus. Dimana rata-rata pengamatan setiap item didapatkan hasil 3,33 (Lampiran 25). Kemudian dihitung jumlah skor ideal dan di dapat hasil 36. Sehingga dari data yang di dapat

disubstitusikan dalam rumus, sehingga hasil pengamatan dalam proses pembelajaran (Responden Guru) mencapai 83,33% (lampiran 25).

- (1) Dari hasil pengamatan pada proses pembelajaran, penerapan model pembelajaran *Demonstration* peneliti memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus pertama
- (2) Peneliti mulai terbiasa dengan kondisi model pembelajaran *Demonstration*.
- (3) Peneliti sudah dapat memandu memandu kegiatan praktek dan membimbing siswa.

¹ b) Pada pengamatan Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II Pertemuan Pertama, rata – rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran mencapai 81,23% (lampiran 28). Siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar yang diterapkan sehingga sebagian besar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

c) Pada pengamatan siswa yang tidak aktif pada siklus II Pertemuan Pertama dihitung dengan persen 100% - pengamatan siswa yang aktif. Sehingga rata-rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif mencapai 18,77% (lampiran 28).

2) Pertemuan 2

¹ a) Dari hasil pengamatan pada siklus II pertemuan Kedua didapat jumlah skor 33, kemudian skor disubstitusikan dalam rumus. Dimana rata-rata pengamatan setiap item didapatkan hasil 3,33 (Lampiran 26). Kemudian dihitung jumlah skor ideal dan didapat hasil 36. Sehingga dari data yang didapat disubstitusikan dalam rumus, sehingga hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru mencapai 91,66% (lampiran 26).

- (1) Peneliti sudah terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran *Demonstration*.
- (2) Penerapan model pembelajaran *Demonstration* sudah baik
- (3) Peneliti sudah dapat mengontrol kegiatan praktek yang dilakukan oleh siswa

- b) Pada pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II Pertemuan Kedua, dari hasil pengamatan dideskripsikan dalam persen dengan menggunakan rumus, sehingga rata – rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran 91,63% (lampiran 29). Pada pertemuan kedua proses pembelajaran berjalan dengan baik dimana siswa sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Demonstration* sehingga seluruh siswa aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Pada pengamatan siswa yang tidak aktif pada siklus II Pertemuan Kedua dihitung dengan 100% - pengamatan siswa yang aktif. Sehingga didapat rata – rata hasil pengamatan siswa yang tidak aktif mencapai 8,37% (lampiran 29).

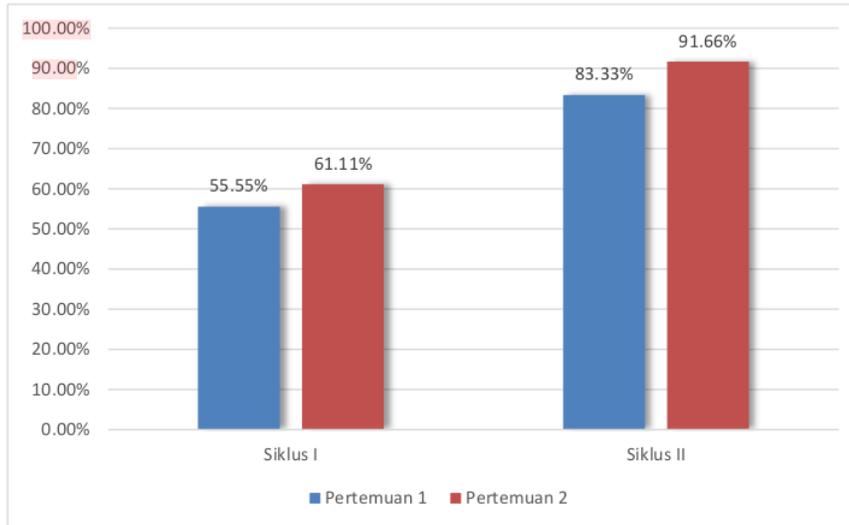
3) Akhir siklus II

- a) Hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru pada pertemuan pertama mencapai 83,33% (Lampiran 25), dan pada pertemuan ke dua meningkat mencapai 91,66% (Lampiran 26) dengan rata – rata 87,49% (Lampiran 27, Tabel 6)
- b) Rata – rata pengamatan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran pada pertemuan I siklus II mencapai 81,23% (Lampiran 28) dan pertemuan 2 Siklus II mencapai 91,63% (Lampiran 29) dengan rata-rata persentase 86,43% (Lampiran 31)
- c) Rata – rata pengamatan siswa yang tidak terlibat aktif mengikuti pembelajaran pada pertemuan I siklus II mencapai 19,38% (Lampiran 28) dan pertemuan II Siklus II mencapai 9,38% (Lampiran 29) dengan rata-rata persentase 14,38%.
- d) Rata-rata hasil belajar siswa 85,20 (Lampiran 33) dengan kategori baik dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 100% (Lampiran 34). Dimana hal ini mencapai target yang ditetapkan sebesar 70%.
- 4) Hasil Refleksi
- Berdasarkan hasil refleksi pada pengamatan dalam proses pembelajaran (responden guru) peneliti telah memperbaiki kelemahan-

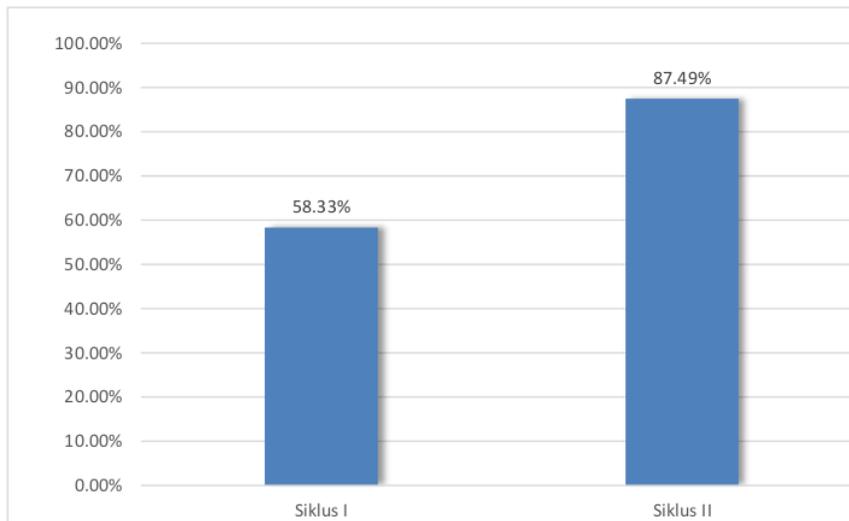
kelemahan pada siklus I, sehingga pada siklus ke II peneliti berhasil menerapkan model pembelajaran *Demonstration*, Sedangkan pada pengamatan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran, siswa secara keseluruhan aktif dan mampu mengikuti proses pembelajaran *Demonstration*.

5) **Kesimpulan pelaksanaan siklus II**

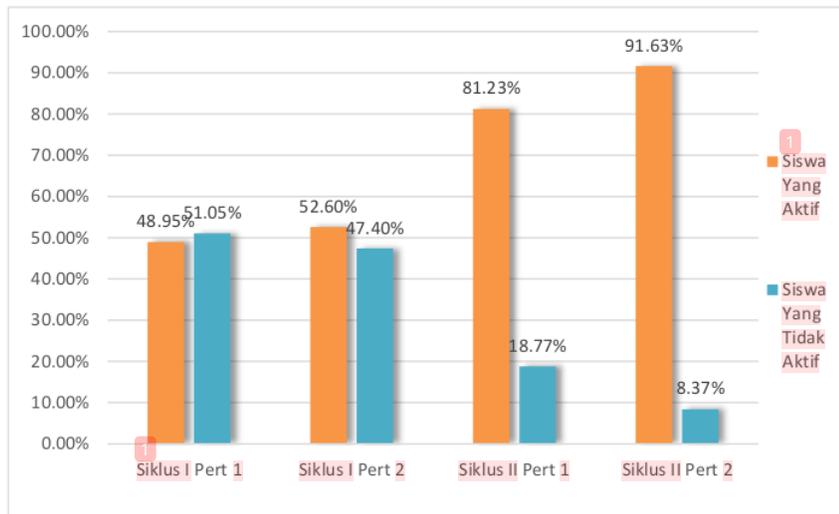
Berdasarkan rata-rata hasil Responden guru diperoleh 87,49% (Lampiran 27) dan rata-rata hasil pengamatan keaktifan siswa diperoleh 86,43% (Lampiran 31), rata-rata hasil kegiatan praktek diperoleh 85,20 (Lampiran 33) dan persentase ketuntasan belajar siswa diperoleh 100% (Lampiran 34) dari hasil yang diperoleh menyatakan bahwa proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Demonstration* pada kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket dapat menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam belajar, sehingga berani lebih aktif saat proses pembelajaran berlangsung hingga mampu menghasilkan hasil belajar sesuai target yang telah ditetapkan sehingga permasalahan telah selesai.



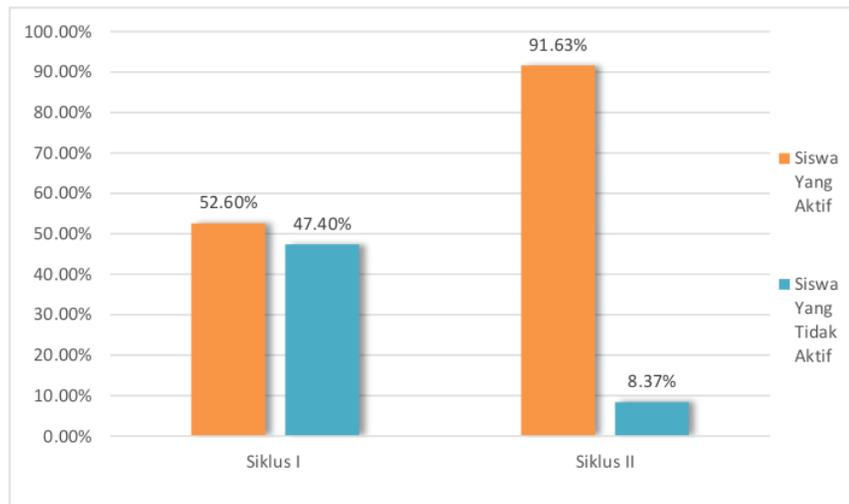
Gambar 4.8 Hasil Pengamatan Responden Guru Setiap Pertemuan



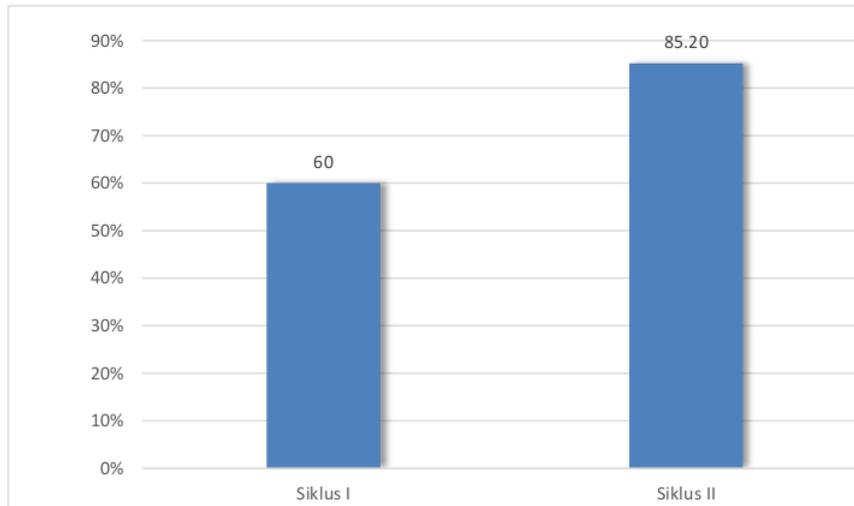
Gambar 4.9 Rata-Rata hasil Pengamatan Responden Guru Setiap Siklus



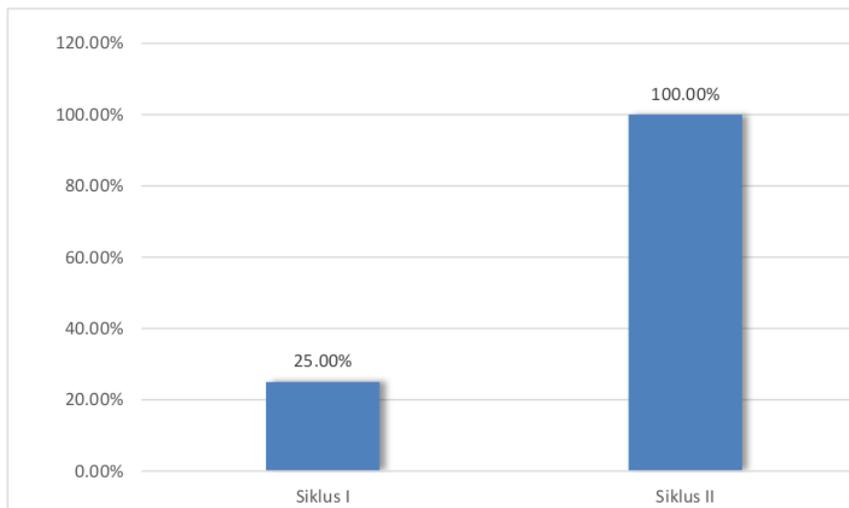
Gambar 4.10 Hasil Rata-Rata Pengamatan Siswa Yang Aktif dan Yang Tidak Aktif Setiap Pertemuan



Gambar 4.11 Rata-Rata Hasil Presentase Pengamatan Siswa Setiap Siklus



Gambar 4.12 Rata-Rata Hasil Belajar Siswa Setiap Siklus



Gambar 4.13 Presentase Ketuntasan Siswa Setiap Siklus

4.2 Pembahasan Temuan Penelitian

Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan untuk membahas temuan – temuan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pembahasan temuan penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, kajian pustaka, temuan sebelumnya, dan keterbatasan penelitian. Agar lebih mengarah maka urutan pembahasan adalah mengungkapkan kembali permasalahan pokok, analisis data penafsiran temuan-temuan, perbandingan temuan dengan teori, serta keterbatasan analisis dan penafsiran temuan.

4.2.1 Permasalahan Pokok

Sebagaimana diungkapkan pada bab I, bahwa permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa tidak memenuhi KKM 70 yang disebabkan oleh beberapa faktor :

- a. Model pembelajaran *Demonstration* belum optimal diterapkan dalam proses pembelajaran khususnya pada kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket pada mata pelajaran gambar teknik di SMK Negeri 1 Sitolu Ori
- b. Hasil belajar siswa pada kompetensi dasar menerapkan Prosedur menggambar angka, huruf dan etiket pada mata pelajaran gambar teknik masih rendah atau tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

Dari permasalahan tersebut, peneliti melakukan suatu penelitian untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration* dalam proses pembelajaran. Rumusan masalah tersebut yaitu: “Apakah dengan penerapan model pembelajaran *Demonstration* pada kompetensi menerapkan Prosedur menggambar angka, huruf dan etiket dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SMK Negeri 1 Sitolu Ori ?”

4.2.2 Jawaban Umum Atas Permasalahan Pokok Penelitian

Model pembelajaran *Demonstration* adalah model penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa jalannya suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya ataupun tiruan. Model pembelajaran

Demonstration mengandalkan cara mengajar dimana seorang instruksi atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan sesuatu proses misalnya sambungan kayu, sehingga seluruh siswa dalam kelas dapat melihat, mengamati, mendengar mungkin meraba dan merasakan proses yang dipertunjukkan oleh guru tersebut.

Untuk mengetahui peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan hasil belajar siswa maka peneliti melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration*, dimana pada saat proses pembelajaran berlangsung dilakukan pengamatan oleh pengamat untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai diberikan tes kegiatan praktek kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil tes kegiatan praktek tersebut diolah sehingga dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration*. Berdasarkan tes kegiatan praktek yang diberikan kepada siswa ternyata rata-rata hitung hasil belajar siswa pada siklus 1 yaitu 60 (lampiran 18) sedangkan presentasi ketuntasan belajar yaitu 25% (Lampiran 19) dan masih belum mencapai target yang ditetapkan yaitu 70, karena bentuk pembelajaran seperti ini belum pernah mereka alami sebelumnya serta pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti masih banyak memiliki beberapa kelemahan. Akan tetapi setelah dilakukan perbaikan oleh peneliti pada siklus 2 ternyata rata-rata hitung hasil belajar siswa pada siklus 2 meningkat yaitu 85,20 (lampiran 33) sedangkan persentase ketuntasan belajar yaitu 100% (Lampiran 34) dan proses pembelajaran memenuhi syarat yang diharapkan, sehingga jawaban umum atas permasalahan pokok adalah : “Dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration* pada mata pelajaran Gambar Teknik dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMK Negeri 1 Sitolu Ori”

4.2.3 Analisis dan Penafsiran Temuan Penelitian

Berdasarkan lembaran pengamatan proses pembelajaran responden guru pada siklus 1 diketahui bahwa persentase pengamatan pelaksanaan proses pembelajaran responden guru dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration* pada pertemuan 1 sebesar 55,55% (Lampiran 10) dan pertemuan kedua 61,11% (Lampiran 11) dan hasil pengamatan keaktifan siswa dalam proses

pembelajaran 48,95% (Lampiran13) dan pertemuan kedua 52,6% (Lampiran 14) Sementara hasil pengamatan terhadap siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran pertemuan pertama 51,05% (Lampiran 13) dan pertemuan kedua 47,4% (Lampiran 14). Dari hasil rata-rata hasil kegiatan praktek diperoleh 60 (Lampiran 18) dan presentase ketuntasan belajar siswa diperoleh 25% (Lampiran 19) dari hasil yang diperoleh Masih belum mencapai target yang telah ditentukan yaitu 70. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Peneliti kurang terbiasa dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration*.
- b. siswa masih belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Demonstration*.
- c. Siswa kurang berminat dalam belajar bahkan ribut karena belum terbiasa dengan kondisi belajar.
- d. Sebagian besar siswa tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Untuk mengatasi beberapa kelemahan pada pertemuan pertama ini, maka beberapa perbaikan yang dilakukan pada pertemuan kedua antara lain :

- a. Mempersiapkan diri lebih baik lagi terutama dalam hal menerapkan model pembelajaran *Demonstration*, teknik mendemonstrasikan, penguasaan kelas, memberikan pertanyaan dan melakukan evaluasi pada proses pembelajaran.
- b. Mencermati kelemahan pada proses pembelajaran dan memperbaikinya pada pertemuan selanjutnya.
- c. Memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
- d. Tetap memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.
- e. Mengupayakan keadaan kelas yang lebih kondusif dan juga menyenangkan. .

Pada siklus II diperoleh rata-rata hasil Persentase pengamatan pada proses pembelajaran responden guru pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 yaitu 87,49% (lampiran 27). Dari hasil rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II mencapai 85,20 (lampiran 33) tergolong kategori baik dan persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 100% (lampiran 34). Hal ini telah mencapai target yang telah

ditetapkan. Berdasarkan hasil yang didapat menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration* dalam proses pembelajaran.

4.2.4 Perbandingan Temuan Dengan Teori

Selama pelaksanaan penelitian ini, diperoleh temuan yaitu: proses pembelajaran *Demonstration* akan meningkatkan keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dapat meningkat jika menerapkan model pembelajaran *Demonstration* pada kompetensi dasar Menerapkan Prosedur menggambar angka, huruf dan etiket pada gambar teknik.

Sebagaimana diuraikan pada Bab II bahwa teori dasar yang menjadi landasan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah model pembelajaran *Demonstration*. Model pembelajaran *Demonstration* adalah model penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa jalannya suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya ataupun tiruan. Dalam hal ini guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, menyampaikan materi sebagai pengantar.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka peneliti membandingkan temuan dengan teori, yaitu pelaksanaan proses pembelajaran *Demonstration* dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika diterapkan dan dilakukan pencermatan dan perbaikan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam setiap pertemuan dan direfleksikan untuk mengetahui kelemahan pada proses pembelajaran.

4.2.5 Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi penelitian ini adalah melalui penerapan model pembelajaran *Demonstration* yang memiliki keunggulan dibanding dengan model pembelajaran yang lain dimana model pembelajaran *Demonstration* ini dapat menarik perhatian siswa menjadi terpusat, menghindari kesalahan siswa dalam ingatan, melalui penerapan model pembelajaran ini verbalisme dapat dihindari, dengan cara siswa dapat mengamati secara langsung dan dapat mempraktekkan pembelajaran yang

diberikan guru, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dengan kenyataan. Oleh karena itu dapat membuat siswa berminat untuk mengikuti proses pembelajaran dengan turut aktif bereksperimen, sehingga siswa memperoleh pengalaman-pengalaman kegiatan praktek untuk mengembangkan kecakapan dan memperoleh hasil belajar yang baik. Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan guru dapat memperbaiki proses pembelajaran serta dapat meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan.

4.2.6 Keterbatasan Hasil Analisis dan Penafsiran Temuan

Keabsahan temuan penelitian ini pada hakekatnya tidaklah mutlak, hal ini disebabkan karena sejumlah keterbatasan. Untuk itu keterbatasan penelitian ini perlu diungkapkan terutama dalam aspek analisis dan penafsiran hasil temuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, maka berikut ini diungkap keterbatasan penelitian agar para pembaca memiliki kesamaan pandangan dengan peneliti. Beberapa keterbatasan yang ditemui yaitu :

- a. Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Demonstration* dalam penelitian ini masih memiliki berbagai kelemahan. apabila ada model pembelajaran yang lain yang digunakan kemungkinan mendapat hasil yang berbeda.
- b. Pembelajaran melalui model pembelajaran *Demonstration* bertujuan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran secara optimal, kemungkinan penerapannya masih belum optimal dan perlu diperbaiki lagi kelemahan-kelemahan terutama menyangkut keaktifan siswa selama proses pembelajaran.
- c. Subjek penelitian ini terbatas pada siswa kelas X-DPIB SMK Negeri 1 Sitolu Ori.
- d. Objeknya adalah peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Gambar Teknik dengan kompetensi dasar menerapkan Prosedur menggambar angka, huruf dan etiket pada gambar teknik melalui model pembelajaran *Demonstration*.
- e. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

- f. Tenaga, waktu dan buku-buku referensi pendukung yang terbatas pada saat melakukan penelitian.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang penerapan model pembelajaran *Demonstration* dalam proses pembelajaran Gambar Teknik. Dengan Kompetensi Dasar Menerapkan Prosedur menggambar angka, huruf dan etiket pada gambar teknik di Kelas X-DPIB, SMK Negeri 1 Situlu Ori dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Proses pembelajaran pada kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket dengan menggunakan model pembelajaran *Demonstration*.
 - 1) Hasil pengamatan proses pembelajaran responden guru pada siklus I mencapai rata-rata 58,33%, sedangkan pada siklus II meningkat mencapai rata-rata 87,49% .
 - 2) Hasil pengamatan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai rata-rata 50,77%, sedangkan pada siklus II meningkat hingga mencapai rata-rata 86,43% .
 - 3) Hasil pengamatan siswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran pada siklus I mencapai rata-rata 46,23%, sedangkan pada siklus II menurun mencapai rata-rata 13,57% .
 - 4) Rata-rata hasil belajar baik dengan menerapkan model pembelajaran *Demonstration*. Pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar 60 dan persentase ketuntasan sebesar 25%, sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa mencapai 85,20 dengan kategori baik dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 100% dan telah mencapai target yang telah ditetapkan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan hasil penelitian, maka beberapa saran dari peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Diharapkan penggunaan model pembelajaran *Demonstration* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam kompetensi dasar menerapkan prosedur menggambar angka, huruf dan etiket pada gambar teknik.
- b. Dalam proses pembelajaran hendaknya guru dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam proses pembelajaran Gambar Teknik dengan menggunakan model pembelajaran *Demonstration* sesuai dengan materi yang dibahas.
- c. Hendaknya guru secara terus menerus memperbaiki kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi pada proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusallam & Siddik M. 2017. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: CV ISCOM Medan.
- Arikunto Suharsimin, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta :PT Bumi Aksara
- Daryanto. 2009. *Paduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inofatif*. Jakarta : Publisher.
- Djamaluddin Ahdar & Wardana. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Sulawesi Selatan; CV Kaaffah Learning Center
- Ferdiana Dwi Maria. 2014. *Dasar-Dasar Menggambar Bangunan*. Yogyakarta: TAKA Publisher.
- Hayati Sri. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang; Graha Cendekia.
- Helmiati. 2012. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta; Aswaja Pressindo.
- Huda Miftahul. 2017. *Model- Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istarani. 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kunadar. 2013. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lestari Aprilia Dewi. 2018. *Buku Siswa Gambar Teknik*. Surakarta; CV Mediatama
- Setiawan Andi. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo; Uwais Inspirasi Indonesia.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.
- Shoimin Aris. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta; Ar-Ruz Media.

- Suprijono Agus. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tim Penyusun. 2022. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Gunungsitoli.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sestim Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafindo.
- Vebrianiingtyas Arum Fajar. 2019. *Gambar Teknik*. Jawa Timur: PT Kuantum Buku Sejahtera.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRATION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR MENERAPKAN PROSEDUR MENGGAMBAR ANGKA, HURUF DAN ETIKET PADA GAMBAR TEKNIK DI SMK NEGERI 1 SITO

ORIGINALITY REPORT

35%	36%	20%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	8%
2	www.researchgate.net Internet Source	4%
3	media.neliti.com Internet Source	2%
4	core.ac.uk Internet Source	2%
5	pt.scribd.com Internet Source	2%
6	www.neliti.com Internet Source	2%
7	adoc.pub Internet Source	1%
8	penilaianpembelajaran.blogspot.com Internet Source	

1 %

9

moam.info

Internet Source

1 %

10

Submitted to Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Student Paper

1 %

11

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

1 %

12

ejournal.uksw.edu

Internet Source

1 %

13

digilib.uinsgd.ac.id

Internet Source

1 %

14

repository.uksw.edu

Internet Source

1 %

15

santson111.blogspot.co.id

Internet Source

1 %

16

blog.igi.or.id

Internet Source

1 %

17

jurnal.fkip.unila.ac.id

Internet Source

1 %

18

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1 %

19

porsepnifc.blogspot.com

Internet Source

1 %

20 contohskripsi2012.blogspot.com
Internet Source

1 %

21 lib.unnes.ac.id
Internet Source

1 %

22 es.scribd.com
Internet Source

1 %

23 www.scribd.com
Internet Source

1 %

24 ojs.ikipgunungsitoli.ac.id
Internet Source

1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRATION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KOMPETENSI DASAR MENERAPKAN PROSEDUR MENG GAMBAR ANGKA, HURUF DAN ETIKET PADA GAMBAR TEKNIK DI SMK NEGERI 1 SITO

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/1

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63
